



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**PENGUNAAN VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI
PADA WANITA MADURA BERDASARKAN TINGKAT
SOSIAL EKONOMI**

Peneliti:

**Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
Drs. Heru Supriyadi**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun 2006
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 2264/J03/PG/2006
Tanggal 12 April 2006
Nomor urut: 19

**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006

- SOCIOLINGUISTICS
- MADURESE (INDONESIAN PEOPLE)



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

PENGGUNAAN VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI PADA WANITA MADURA BERDASARKAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI

KK B
KK-2
LP 28/08

Peneliti:

Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
Drs. Heru Supriyadi

Sug
P

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun 2006
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 2264/J03/PG/2006
Tanggal 12 April 2006
Nomor urut: 19

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2006





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 59620
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://ppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- | | |
|------------------------------------|--|
| 1. Judul Penelitian | : PENGGUNAAN VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI PADA WANITA MADURA BERDASARKAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI |
| a. Macam Penelitian | : () Fundamental () Terapan () Pengembangan |
| b. Kategori Penelitian | : () I () II () III |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Drs. Eddy Sugiri, M.Hum. |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : Pembina Utama Madya/IVC/131453808 |
| d. Jabatan Sekarang | : Lektor Kepala/ Pembantu Dekan I |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : Sastra |
| f. Univ./Ins./Akademi | : Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang Diteliti | : Sociolinguistik |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 2 orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Kabupaten Bangkalan Madura |
| 5. Kerja sama dengan Instansi lain | |
| a. Nama Instansi | : - |
| b. Alamat | : - |
| 6. Jangka Waktu Penelitian | : 6 bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : Rp 7.500.000,00
(Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) |
| 8. Seminar Hasil Penelitian | |
| a. Dilaksanakan Tanggal | : 15 September 2006 |
| b. Hasil Penelitian | : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang |

Surabaya, Oktober 2006



**Mengetahui/Mengesahkan
A.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian**

**Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130701125**

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : PENGGUNAAN VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI PADA WANITA MADURA BERDASARKAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI
 Ketua : Eddy Sugiri
 Anggota Peneliti : Heru Supriyadi
 Fakultas/Puslit : Sastra
 Sumber Biaya : Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga
 SK Rektor Nomor :2664/JO3/PG/2006
 Tanggal :12 April 2006

Saat berinteraksi sosial dengan masyarakat lingkungannya, kaum wanita Madura sangat memperhatikan variasi bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan ketersinggungan bagi mitra tuturnya (komunikasi). Ketegangan sosial seringkali terjadi hanya karena kurangnya pemahaman penggunaan variasi bahasa dalam berinteraksi komunikasi. Kurang dipertimbangkannya prinsip-prinsip etika dapat berakibat salah satu pihak merasa dilecehkan, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak mengena namun justru menjadi hal yang negatif. Oleh karena itu, boleh dikatakan masalah penggunaan variasi bahasa dalam berkomunikasi masih merupakan ranah yang sensitif dan bermasalah. Namun, masih sering dijumpai wanita Madura saat berkomunikasi dengan masyarakat tidak dapat menggunakan variasi bahasa yang tepat, halus, sopan atau lebih terhormat.

Seksisme sebagai sesuatu yang telah dilembagakan mengungkapkan dirinya melalui bermacam-macam sistem simbol, termasuk bahasa. Seksisme di dalam bahasa adalah suatu cara memuliakan pria sambil mengesampingkan, menyepelkan, atau menghina wanita melalui kosakata yang terstruktur. Wanita Madura sungguh sadar bahwa dalam panggung sosial mereka harus bicara mengikuti tatanan yang santun atau *krama*. Pada masyarakat Madura, jenis kelamin sangat menentukan pemilihan variasi bahasa yang digunakan. Sebagai suatu sikap dan praktik yang mendiskriminasikan wanita, seksisme menyiratkan hubungan yang bersifat politis, yakni sebagai hubungan kekuasaan antara pria dan wanita. Hubungan kekuasaan di antara kedua jenis kelamin ini menempatkan wanita pada posisi yang subordinatif, yakni sebagai pihak yang dikuasai. Variasi bahasa Madura adalah suatu tataran bahasa atau disebut juga dengan *unggah-ungguhing basa*. Variasi bahasa Madura ada lima, yaitu: (1) kasar, (2) *enja' iya*, (3) *enggi-enten*, (4) *enggi-bunten*, dan (5) bahasa kalangan bangsawan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terlibat dan wawancara mendalam. Dengan begitu pemahaman secara utuh dan menyeluruh (*holistik*) dapat diperoleh. Wawancara dikerjakan dengan terlebih dahulu menyiapkan suatu daftar panduan/pedoman wawancara yang bersifat *open-end*. Sedangkan untuk subjek yang ingin diketahui sikap dan pendapat tentang sesuatu yang peneliti inginkan, dipersiapkan seperangkat daftar kuesioner yang bersifat tertutup. Dari pertanyaan *open-end* ini diharapkan data dan informasi dapat diperoleh dari sudut pandang subjek/wanita Madura

yang diteliti. Sedangkan observasi terlibat (tidak penuh/moderat) peneliti mencoba terlibat langsung dengan berbagai kegiatan penting dalam kehidupan subjek/wanita Madura yang hendak dikaji, untuk itu "tinggal bersama" mereka menjadi satu keharusan. Dengan demikian data dan informasi pertama diperoleh langsung dari tangan pertama.

Pengambilan/pemilihan responden dan informan dilakukan secara purposive, dalam hal ini tentu saja adalah beberapa wanita Madura di Wilayah Kabupaten Bangkalan. Tentang berapa jumlah wanita Madura yang akan diwawancarai sangat tergantung dengan data dan informasi dapat terpenuhi dan tercapai (tidak dibatasi). Tercapainya atau terpenuhinya data dan informasi sejauh jawaban tidak dapat lagi (jenuh) bertambah dari satu responden atau informan ke lain responden atau informan yang diwawancarai.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah wanita Madura yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Kamal baik dari bidang usaha swasta maupun pegawai negeri. Pemilihan ini dapat memenuhi kriteria berdasarkan perbedaan pendidikan dan lingkungan sosial yaitu dari pusat kota dan daerah pinggiran.

Analisis data/informasi dilakukan dengan melakukan kategorisasi data/informasi menurut jenis dan macam data/informasi yang diperoleh ke dalam unit-unit data/informasi berdasarkan satuan-satuan unit analisis yang dipakai/diperlukan, baik dalam bidang kehidupan kemasyarakatan wanita Madura maupun etika berbahasanya. Sesudah itu dengan memakai teori yang dipakai untuk melihat bagaimana kait-hubungan antara satuan data/informasi yang satu dengan satuan data/informasi yang lainnya sehingga dapat diperlihatkan / generalisasi empirik / induktif dapat tergambar (terdeskripsikan) secara utuh dan menyeluruh (holistik) tentang penggunaan variasi bahasa wanita Madura sebagai komunitas sasaran kajian. Dari proses analisis inilah pemahaman dan pengertian dari sudut pandang sisi subjek/wanita Madura (data/informasi emik) sasaran kajian dapat diperoleh.

Penelitian ini membuktikan bahwa wanita Madura bila berkomunikasi sangat memperhatikan status sosial mitra tuturnya atau komunikannya seperti halnya pada wanita Jawa khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Hal yang menentukan wanita Madura dalam pemilihan ragam bahasa dalam interaksi komunikasi adalah usia, pendidikan, dan hubungan kekerabatan, serta jabatan. Perbedaan jabatan, kekayaan, dan usia dapat tidak dominan dalam pemilihan variasi bahasa dalam interaksi komunikasi bila ada unsur keakraban. Responden mengatakan keakraban.

Hal yang paling dominan dalam pemilihan ragam/variasi bahasa pada wanita Madura dalam imnteraksi komunikasi adalah hubungan individu khususnya keakraban. Ada kekhususan pada wanita Madura bila berkomunikasi dengan orang tua kandung tidak menggunakan bahasa ragam halus dengan alasan untuk menjaga kedekatan atau keakraban tersebut.

Kata kunci = variasi bahasa ; wanita madura

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang didanai oleh sumber Dana Dik Suplemen Universitas Airlangga tahun 2006 dapat kami selesaikan.

Penelitian ini terselenggara berkat kerja sama yang baik antara Pemimpin Universitas Airlangga, Ketua dan Staf Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, serta para peneliti.

Kiranya perlu dimaklumi bahwa hasil penelitian ini belum merupakan hasil penelitian yang final (mendalam), akan tetapi baru sebagian masalah penggunaan variasi bahasa dalam berinteraksi komunikasi pada wanita Madura berdasarkan tingkat sosial ekonomi yang dibicarakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada ranah lain yang belum dibicarakan. Selain itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga,
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga beserta Staf,
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga beserta Staf, dan
4. Para mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia.

Walaupun hasil penelitian ini baru mengungkapkan sebagian permasalahan yang diteliti, kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Surabaya, 30 November 2006

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENESAHAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III: METODE PENELITIAN.....	10
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
4.1 Identitas Responden.....	12
4.1.1 Jenis Kelamin Responden	12
4.1.2 Umur Responden.....	13
4.1.3 Status Responden	13
4.1.4 Pendidikan Responden.....	14

4.1.5 Agama Responden.....	14
4.1.6 Tempat Kelahiran Responden.....	15
4.1.7 Pekerjaan Responden	15
4.2 Penggunaan Variasi Bahasa dalam Interaksi Komunikasi pada Wanita Madura Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonominya.....	16
4.2.1 Penggunaan Variasi Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Berusia Lebih Tua.....	16
4.2.2 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Suami.....	17
4.2.3 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Kandung.....	18
4.2.4 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Kandung.....	18
4.2.5 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Mertua.....	19
4.2.6 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Mertua	20
4.2.7 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Kakek.....	21
4.2.8 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Nenek.....	21

4.2.9 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Kakak.....	22
4.2.10 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Adik	23
4.2.11 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Pak Lik/ Guteh.....	24
4.2.12 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bu Lik/Bibbi.....	25
4.2.13 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya/Jabatannya Lebih Tinggi.....	26
4.2.14 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya/Jabatannya Lebih Rendah.....	27
4.2.15 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Lebih Kaya.....	28
4.2.16 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Lebih Miskin.....	29
4.2.17 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Pendidikannya Lebih Tionggi.....	30

4.2.18 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Pendidikannya Lebih Rendah.....	31
4.3 Bentuk Variasi Bahasa Wanita Madura dalam Peristiwa Tutar.....	32
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	42
5.1 Simpulan.....	42
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu aspek hubungan sosial yang penting di dalam masyarakat adalah pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan-hubungan sosial, maka diferensiasi *gender* tersebut akan tercermin juga di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep atau label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi pria dan mana yang pantas bagi wanita (Philips,1983:131). Bahasa, dengan demikian, merekam asumsi-asumsi yang diyakini oleh masyarakatnya mengenai bagaimana seharusnya seorang wanita memandang, bertindak, dan berpikir (Kris Budiman,2000:72).

Interaksi komunikasi merupakan kegiatan tindak tutur yang tidak sekadar mengeluarkan isi pernyataan. Berinteraksi komunikasi atau disebut pula tindak tutur sebenarnya merupakan sebuah tindakan yang terlebih dahulu mempertimbangkan sejumlah faktor yang harus dipenuhi. Dengan kata lain orang berbicara atau dalam interaksi komunikasi tidak sekadar buka mulut mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa, tetapi sudah merupakan tindakan sosial yang sarat budaya.

Bahasa sebagai sistem sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, namun ditentukan pula oleh faktor-faktor nonlinguistik yakni faktor-faktor sosial. Adanya hubungan antara bahasa dengan tingkatan sosial dapat dilihat dari dua segi; (1) kebangsawanan, (2) kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan

keadaan perekonomian yang dimiliki (Soewito,1983:3). Oleh sebab itu, tidak berlebihan bila Hymes mengungkapkan bahwa peranan konteks dengan istilah akronimnya SPEAKING dapat mempengaruhi fungsi dan makna di dalam suatu interaksi.

Hubungan bahasa dengan kebudayaan juga erat dan saling mempengaruhi. Masinambouw (1984) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tindak tutur berbahasa haruslah disertai dengan norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu salah satunya yakni penggunaan variasi bahasa.

Saat berinteraksi sosial dengan masyarakat lingkungannya, kaum wanita Madura sangat memperhatikan variasi bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan ketersinggungan bagi mitra tuturnya (komunikan). Ketegangan sosial seringkali terjadi hanya karena kurangnya pemahaman penggunaan variasi bahasa dalam berinteraksi komunikasi. Kurang dipertimbangkannya prinsip-prinsip etika dapat berakibat salah satu pihak merasa dilecehkan, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak mengena namun justru menjadi hal yang negatif. Oleh karena itu, boleh dikatakan masalah penggunaan variasi bahasa dalam berkomunikasi masih merupakan ranah yang sensitif dan bermasalah. Namun, masih sering dijumpai wanita Madura saat berkomunikasi dengan masyarakat tidak dapat menggunakan variasi bahasa yang tepat, halus, sopan atau lebih terhormat.

Pembedaan seperti ini, dan juga prasangka-prasangka yang menyertainya, lazim dinamakan seksisme. Di dalam seksisme terdapat pandangan bahwa... *human sexes have distinctive make-up that determines their respective, usually involving the idea that one sex is superior and has the right to rule the other; the policy of enforcing such asserted right;*

a system of government and society based upon it (Frazier & Sadker, 1973:2, via Gollnick & Chinn, 1990:132).

Seksisme sebagai sesuatu yang telah dilembagakan mengungkapkan dirinya melalui bermacam-macam sistem simbol, termasuk bahasa. Seksisme di dalam bahasa, menurut Cheri Kramaræ (1981, via Moi, 1985:156), adalah suatu cara memuliakan pria sambil mengesampingkan, menyepelkan, atau menghina wanita melalui kosakata yang terstruktur. Wanita Madura sungguh sadar bahwa dalam panggung sosial mereka harus bicara mengikuti tatanan yang santun atau krama. Pada masyarakat Madura, jenis kelamin sangat menentukan pemilihan variasi bahasa yang digunakan. Sebagai suatu sikap dan praktik yang mendiskriminasikan wanita (William, 1985:258), seksisme menyiratkan hubungan yang bersifat politis, yakni sebagai hubungan kekuasaan antara pria dan wanita (Kate Milet dalam Moi, 1985:28). Hubungan kekuasaan di antara kedua jenis kelamin ini menempatkan wanita pada posisi yang subordinatif, yakni sebagai pihak yang dikuasai. Variasi bahasa Madura adalah suatu tataran bahasa atau disebut juga dengan *ungguh-ungguhing hasa* (Sundari, 2000:1). Muthmainah (1998:31) mengatakan bahwa variasi bahasa Madura ada lima, yaitu: (1) kasar, (2) *enja' iya*, (3) *enggi-enten*, (4) *enggi-hunten*, dan (5) bahasa kalangan bangsawan.

Apabila dilihat dari *gender*, wanita Madura dianggap berstratifikasi lebih rendah daripada pria, maka dalam berinteraksi komunikasi wanita Madura memilih variasi bahasa yang lebih halus (krama) kepada pria. Patriarki dalam sosio-kultural masyarakat Madura masih sangat menentukan pola interaksi terutama dalam kehidupan keluarga. Variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial (Nababan, 1984). Chaer dan Agustina (1995:54) mengatakan bahwa penelitian

masalah penggunaan variasi bahasa dalam interaksi komunikasi pada wanita Madura berdasarkan tingkat sosial ekonomi belum ada. Berdasarkan pernyataan tersebut maka, peneliti ingin mengkajinya melalui penelitian ini.

1.2 *Perumusan Masalah*

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, yakni:

- (1) Bagaimanakah variasi bahasa yang digunakan wanita Madura dalam berinteraksi komunikasi dengan lawan bicaranya yang mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi maupun lebih rendah?
- (2) Bagaimanakah bentuk variasi bahasa yang digunakan wanita Madura dalam berinteraksi komunikasi dengan lawan bicaranya yang mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi maupun lebih rendah?

1.3 *Tujuan Penelitian*

Penelitian ini ingin mengkaji hal-hal sebagai berikut:

- (1) Ingin mengkaji variasi bahasa yang digunakan wanita Madura dalam berinteraksi komunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi maupun lebih rendah?
- (2) Dapat menemukan bentuk variasi bahasa yang digunakan wanita Madura bila berinteraksi komunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi maupun lebih rendah?

1.4 *Manfaat Penelitian*

Pengkajian ini dapat diharapkan dapat:

- (1) Menambah wawasan atau teori baru di bidang linguistik khususnya ranah sosiolinguistik.

- (2) Dapat memberikan literatur di bidang kebahasaan khususnya linguistik.
- (3) Data penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk bagi masyarakat umumnya dan masyarakat Madura khususnya dalam melaksanakan proses komunikasi.
- (4) Dapat mengetahui sosio-kultural masyarakat Madura dalam melaksanakan komunikasi atau berinteraksi dengan mitra tuturnya.
- (5) Memberikan informasi kepada masyarakat awam, linguis, sosiolog, antropolog untuk menggali penelitian berikutnya yang ada kaitannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berinteraksi sosial. Oleh karena itu, keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat (Pateda,2000:52). Bahasa merupakan gejala yang alamiah dan manusiawi karena dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Parera,1990:7). Seringnya memakai jenis suatu bahasa atau pola-pola suatu istilah tertentu menunjukkan kebudayaan yang sedang berlangsung dalam suatu sistem sosial (Sudjarwanto,1980:40).

Pada konteks tertentu interaksi komunikasi akan mencerminkan perilaku berbahasa yang dilandasi nilai budaya yang membawahkan sejumlah norma yang mengaturnya. Seperti ditegaskan oleh sejumlah pakar sosiolinguistik bahwa perilaku berbahasa dari anggota-anggota suatu komunitas tutur mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam komunitas itu. Dengan kata lain ada hubungan di antara perilaku berbahasa dan nilai budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, setiap anggota komunitas dalam bertutur sedikit banyak akan mempertimbangkan faktor bagaimana tuturannya dapat dianggap sebagai tuturan yang berterima dan bermakna. Hal ini setakat dengan pandangan pragmatik yang menekankan bahwa tuturan mengandung sejumlah fungsi yang mengisyaratkan untuk apa tuturan itu dibuat atau dilakukan dalam interaksi sosial mereka melalui bahasanya.

Fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik,kode, dan amanat pembicaraan (Fishman:1972). Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (Holliday:1973; Finnochiaro:1974). Jakobson (1960) menyebutkan dengan fungsi emotif sedangkan dilihat dari segi pendengar bahasa berfungsi direktif.

Setiap penutur atau pemakai bahasa, pada dasarnya mempunyai kemampuan dasar untuk berkomunikasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *communicative competence* (Saville-Troike,1989:21). Yang secara umum dapat diartikan, bahwa kemampuan berkomunikasi/berinteraksi sosial merupakan perpaduan antara pengetahuan kebahasaan dan kemampuan memahami keadaan pada saat peristiwa bahasa berlangsung. Adanya kemampuan berkomunikasi menjadikan seorang penutur dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan sesamanya.

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leonie Agustina,1995:61). Kita sering tanpa sadar mengubah gaya bahasa yang kita pakai bila kita berada dalam situasi tertentu (Anwar,1980:20). Etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa akan “mengatur” (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran bicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer dan Leonie Agustina,1995:226-227). Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu.

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Sedangkan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkrit (Appel,1976:9). Variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial (Nababan,1984).

Dalam masyarakat kota yang heterogen dan multietnis tingkat status sosial berdasarkan derajat kebangsawanan mungkin sudah tidak ada ; atau walaupun ada sudah tidak dominan lagi. Sebagai gantinya adalah lapisan tingkatan dilihat dari status sosial ekonomi (Chaer & Leonie Agustin,1995:54). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial,tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, seperti yang dirumuskan oleh Fishman (1967:15) 'Who speaks what language to whom and when'.

Pemilihan variasi oleh masing-masing penuturnya itu didasarkan pada faktor-faktor sosio-kultural yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Madura. Jika yang berbicara *ngoko*-kasar ternyata lebih tua daripada yang krama, maka faktor umur menentukan pemilihan variasi. Tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, yang lebih muda umurnya berbicara *ngoko* sedangkan yang lebih tua krama, maka pemilihan variasi tersebut harus dicari pada faktor-faktor sosio-kultural yang lain misalnya: status sosial, tingkat pendidikan atau mungkin hubungan perkerabatan dalam tata masyarakat Madura yang biasa disebut dengan istilah pernah atau kapemah dalam bahasa Jawa (Suwito,1983:5). Tingkatan variasi bahasa Madura, yaitu: (1) kasar, *enja' iya, enggi-enten, enggi-bunten*, dan bahasa kalangan bangsawan (Muthmainah,1998:31).

Ditegaskan pula oleh Brown dan Levinson (1978:67), bahwa derajat kesantunan/etika dapat dilihat dari strategi komunikasi sebagai berikut:

- (1) pakailah ujaran tak langsung,
- (2) pakailah ujaran berpagar,
- (3) tunjukkan pesimisme,
- (4) minimalkan paksaan,
- (5) berikan penghormatan,
- (6) mintalah maaf,
- (7) pakailah bentuk impersonal, dan
- (8) ujarkan tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum.

Bernstein (1959) mengemukakan bahwa ada perbedaan kode bahasa yang digunakan golongan rendah dan golongan menengah. Anak-anak golongan menengah menggunakan variasi/kode bahasa yang berbentuk lengkap (*elaborated code*) di rumah, sedangkan anak-anak golongan buruh rendah dibesarkan dalam lingkungan variasi bahasa yang terbatas atau tidak termasuk lengkap (*restricted code*).

BAB III

METODE PENELITIAN

Kajian ini mencoba mempelajari penggunaan variasi bahasa dalam interaksi komunikasi pada wanita Madura berdasarkan tingkat sosial ekonomi di wilayah Kabupaten Bangkalan Madura dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi dan wawancara dengan instrumen yang berupa kuesioner dalam pengumpulan datanya. Responden/informan sebanyak 50 wanita Madura yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa Ibu/bahasa pertama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terlibat dan wawancara mendalam. Dengan begitu pemahaman secara utuh dan menyeluruh (*holistik*) dapat diperoleh. Wawancara dikerjakan dengan terlebih dahulu menyiapkan suatu daftar panduan/pedoman wawancara yang bersifat *open-end*. Sedangkan untuk subjek yang ingin diketahui sikap dan pendapat tentang sesuatu yang peneliti inginkan, dipersiapkan seperangkat daftar kuesioner yang bersifat tertutup. Dari pertanyaan *open-end* ini diharapkan data dan informasi dapat diperoleh dari sudut pandang subjek/wanita Madura yang diteliti. Sedangkan observasi terlibat (tidak penuh/moderat) peneliti mencoba terlibat langsung dengan berbagai kegiatan penting dalam kehidupan subjek/wanita Madura yang hendak dikaji, untuk itu “tinggal bersama” mereka menjadi satu keharusan. Dengan demikian data dan informasi pertama diperoleh langsung dari tangan pertama.

Pengambilan/pemilihan responden dan informan dilakukan secara purposive, dalam hal ini tentu saja adalah beberapa wanita Madura di Wilayah Kabupaten Bangkalan. Tentang berapa jumlah wanita Madura yang akan diwawancarai sangat tergantung dengan

data dan informasi dapat terpenuhi dan tercapai (tidak dibatasi). Tercapainya atau terpenuhinya data dan informasi sejauh jawaban tidak dapat lagi (jenuh) bertambah dari satu responden atau informan ke lain responden atau informan yang diwawancarai.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah wanita Madura yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Kamal baik dari bidang usaha swasta maupun pegawai negeri. Pemilihan ini dapat memenuhi kriteria berdasarkan perbedaan pendidikan dan lingkungan sosial yaitu dari pusat kota dan daerah pinggiran.

Analisis data/informasi dilakukan dengan melakukan kategorisasi data/informasi menurut jenis dan macam data/informasi yang diperoleh ke dalam unit-unit data/informasi berdasarkan satuan-satuan unit analisis yang dipakai/diperlukan, baik dalam bidang kehidupan kemasyarakatan wanita Madura maupun etika berbahasanya. Sesudah itu dengan memakai teori yang dipakai untuk melihat bagaimana kait-hubungan antara satuan data/informasi yang satu dengan satuan data/informasi yang lainnya sehingga dapat diperlihatkan / generalisasi empirik / induktif dapat tergambar (terdeskripsikan) secara utuh dan menyeluruh (holistik) tentang penggunaan variasi bahasa wanita Madura sebagai komunitas sasaran kajian. Dari proses analisis inilah pemahaman dan pengertian dari sudut pandang sisi subjek/wanita Madura (data/informasi emik) sasaran kajian dapat diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif penggunaan variasi bahasa dalam interaksi komunikasi pada wanita Madura di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tingkat sosial ekonominya. Bahasa Madura yang dimaksudkan adalah bahasa Madura dialek Bangkalan yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari (dalam situasi tidak resmi).

Data diperoleh dengan instrumen kuesioner dan penyimakan. Selanjutnya, data akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam peristiwa tutur.

4.1 *Identitas Responden*4.1.1 *Jenis Kelamin Responden*Tabel 1. *Jenis Kelamin Responden*

JENIS KELAMIN RESPONDEN	FREKUENSI	%
Laki-laki	0	0
Perempuan	50	100
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki tidak ada atau 0 %, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan ada 50 orang atau 100 %.



4.1.2 Umur Responden

Tabel 2. Umur Responden

UMUR RESPONDEN	FREKUENSI	%
20 tahun – 30 tahun	25	50
31 tahun – 40 tahun	10	20
41 tahun – 50 tahun	5	10
51 tahun – 60 tahun	5	10
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berumur 20 tahun s.d. 30 tahun sebanyak 25 orang atau 50 %, yang berumur 31 tahun s.d. 40 tahun sebanyak 10 orang atau 20 %, yang berumur 41 tahun s.d. 50 tahun sebanyak 5 orang atau 10 %, dan yang berumur 51 tahun s.d. 60 tahun sebanyak 5 orang atau 10 %.

4.1.3 Status Responden

Tabel 3. Status Responden

STATUS RESPONDEN	FREKUENSI	%
Menikah	42	82
Tidak Menikah	8	16
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang telah menikah sebanyak 42 orang atau 82 %, sedangkan yang tidak menikah atau belum menikah sebanyak 8 orang atau 16 %.

4.1.4 Pendidikan Responden

Tabel 4. Pendidikan Responden

PENDIDIKAN RESPONDEN	FREKUENSI	%
Sekolah Dasar /SD	0	0
Sekolah Tingkat Pertama /SLTP	12	24
Sekolah Menengah Tingkat Atas / SMTA	30	60
Perguruan Tinggi/PTN/PTS	8	16
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan SD tidak ada atau 0 %, yang berpendidikan SMP sebanyak 12 orang atau 24 %, yang berpendidikan SMTA sebanyak 30 orang atau 60 %, dan yang berpendidikan PTN/PTS sebanyak 8 orang atau 16 %.

4.1.5 Agama Responden

Tabel 5. Agama Responden

AGAMA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Islam	50	100
Kristen	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang beragama Islam adalah 50 orang atau 100%, sedangkan responden yang beragama Kristen, Hindu, dan Budha tidak ada atau 0%.

4.1.6 Tempat Kelahiran Responden

Tabel 6. Tempat Kelahiran Responden

TEMPAT KELAHIRAN RESPONDEN	FREKUENSI	%
Bangkalan	50	100
Di Luar Bangkalan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang asli kelahiran Kabupaten Bangkalan adalah 50 orang atau 100 % , sedangkan responden yang kelahiran di luar Kabupaten Bangkalan tidak ada atau 0 %.

4.1.7 Pekerjaan Responden

Tabel 7. Pekerjaan Responden

PEKERJAAN RESPONDEN	FREKUENSI	%
Petani	0	0
Pedagang	0	0
Guru	22	44
PNS/Pemkab	18	36
Ibu rumah tangga	10	20
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berrmatapencarian/pekerjaan sebagai petani dan pedagang tidak ada atau 0 %, yang berprofesi sebagai guru ada 22 orang atau 40 %, yang berrmatapencarian sebagai PNS pada Pemerintah Daerah sebanyak 18 orang atau 36 %, sedangkan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 10 orang atau 20 %.

4.2 Penggunaan Variasi Bahasa dalam Interaksi Komunikasi pada Wanita Madura Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonomi

4.2.1 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutor yang Lebih Tua

Tabel 8. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutor yang Berusia Lebih Tua

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	25	50
Enggi-bunten	25	50
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden (wanita Madura) yang menggunakan variasi bahasa Madura kasar dan *enja'iya* dalam interaksi komunikasi

dengan mitra tutur (komunikasikan) yang lebih tua tidak ada atau 0 %, responden yang menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-enten* sebanyak 25 orang atau 50 %, yang menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten* sebanyak 25 orang atau 50 %, sedangkan yang menggunakan variasi bahasa kalangan bangsawan tidak ada atau 0 %.

4.2.2 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Suami

Tabel 9. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Suami

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	32	64
Enggi-enten	10	20
Enggi-bunten	0	0
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Tidak menjawab	8	16
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden (wanita Madura) yang menggunakan variasi bahasa Madura kasar dalam interaksi komunikasi dengan suami tidak ada atau 0 %, responden yang menggunakan variasi bahasa Madura *eja'iya* sebanyak 32 orang atau 64 %, yang menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-enten* sebanyak 18 orang atau 36 %, sedangkan responden yang menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten* tidak ada atau 0 %.

4.2.3 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Kandung

Tabel 10 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Kandung

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	50	100
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	0	0
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enja'iya* saat berkomunikasi dengan orang tua kandung yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa apabila menggunakan variasi bahasa halus dapat menyebabkan tidak akrab.

4.2.4 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Kandung

Tabel 11 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Kandung

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	50	100
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	0	0
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enja'iya* saat berkomunikasi dengan ibu kandung yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa apabila menggunakan variasi bahasa halus dapat menyebabkan tidak akrab.

4.2.5 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Mertua

Tabel 12 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Mertua

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	50	100
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten* saat berkomunikasi dengan bapak mertua yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan variasi bahasa halus berarti menghormati bapak mertua.

4.2.6 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Mertua

Tabel 13 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Mertua

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-nten	0	0
Enggi-bunten	50	100
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten* saat berkomunikasi dengan ibu mertua yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan variasi bahasa halus berarti menghormati bapak mertua.

4.2.7 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Kakek

Tabel 14 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Kakek

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	10	20
Enggi-bunten	40	80
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 10 responden atau 20 % menggunakan variasi bahasa Madura enggi-enten bila berkomunikasi dengan kakek, sedangkan 40 responden atau 80 % menggunakan variasi bahasa Madura enggi-bunten. Hal ini dengan alasan bahwa kakek merupakan sosok yang sangat dihormati.

4.2.8 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Nenek

Tabel 15 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Nenek

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	10	20
Enggi-bunten	40	80
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 10 responden atau 20 % menggunakan variasi bahasa Madura enggi-enten bila berkomunikasi dengan kakek, sedangkan 40 responden atau 80 % menggunakan variasi bahasa Madura enggi-bunten. Hal ini dengan alasan bahwa kakek merupakan sosok yang sangat dihormati.

4.2.9 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Kakak

Tabel 16 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Kakak

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	50	100
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	0	0
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enja'iya* saat berkomunikasi dengan kakak yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan variasi bahasa *eja'iya* dapat lebih akrab.

4.2.10 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Adik

Tabel 17 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Adik

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	50	100
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	0	0
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enja'iya* saat berkomunikasi dengan adik yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan variasi bahasa *eja'iya* dapat lebih akrab. Sedangkan responden yang berkomunikasi dengan adik ipar akan melihat situasinya dalam memilih variasinya, terutama dengan mempertimbangkan usianya.

4.2.11 *Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Paklik/Paman/Om*

Tabel 18 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Paklik/Paman/Om

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	50	100
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten* saat berkomunikasi dengan paman/paklik yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan variasi bahasa halus berarti menghormati paman/paklik (*guteh*).

4.2.12 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan
Bulik/Bibi/Tante

Tabel 19 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bulik/Bibi/Tante

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	50	100
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten* saat berkomunikasi dengan paman/paklik/bibik yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan variasi bahasa halus berarti menghormati bulik/tante/bibik.

4.2.13 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya/Jabatannya Lebih Tinggi

Tabel 20 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya/Jabatannya Lebih Tinggi

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	50	100
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten* saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang jabatannya lebih tinggi yaitu 50 responden atau 100 %. Mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan variasi bahasa halus berarti menghormati pejabat/penguasa.

4.2.14 *Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya Lebih Rendah*

Tabel 21. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya Lebih Rendah

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	50	100
Enggi-enten	0	0
Enggi-bunten	0	0
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden (wanita Madura) yaitu 50 orang atau 100 % menggunakan variasi bahasa Madura *enja'iya* saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang jabatannya lebih rendah dari responden. Namun hal ini juga tergantung situasi dan kondisi misalnya keakraban dan usia.

4.2.15 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Lebih Kaya

Tabel 22. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Lebih Kaya

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	35	70
Enggi-bunten	15	30
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 35 responden atau 70 % menggunakan variasi bahasa Madura enggi-enten bila berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih kaya, sedangkan 15 responden atau 30 % menggunakan variasi bahasa Madura enggi-bunten. Hal ini dengan melihat situasi keakraban, misalnya dulunya teman sepermainan atau tetangga sendiri yang sudah akrab sebelumnya, juga tergantung usia mitra tutur.

4.2.16 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Lebih Miskin

Tabel 23 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Lebih Miskin

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	35	70
Enggi-bunten	15	30
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 35 responden atau 70 % menggunakan variasi bahasa Madura enggi-enten bila berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih miskin, sedangkan 15 responden atau 30 % menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten*. Hal ini dengan melihat situasi keakraban, misalnya dulunya teman sepermainan atau tetangga sendiri yang sudah akrab sebelumnya, juga tergantung usia mitra tutur.

4.2.17 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutor yang Pendidikannya Lebih Tinggi

Tabel 24 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutor yang Pendidikannya Lebih Tinggi

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	35	70
Enggi-bunten	15	30
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 35 responden atau 70 % menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-enten* bila berkomunikasi dengan mitra tutur yang pendidikannya lebih tinggi, sedangkan 15 responden atau 30 % menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten*. Hal ini dengan melihat situasi keakraban, misalnya dulunya teman sepermainan atau tetangga sendiri yang sudah akrab sebelumnya, juga tergantung usia mitra tutur.

4.2.18 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan
Mitra Tuter yang Pendidikannya Lebih Rendah

Tabel 25 Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang
Pendidikannya Lebih Rendah

VARIASI BAHASA RESPONDEN	FREKUENSI	%
Kasar	0	0
Enja'iya	0	0
Enggi-enten	35	70
Enggi-bunten	15	30
Bahasa kalangan bangsawan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 35 responden atau 70 % menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-enten* bila berkomunikasi dengan mitra tutur yang pendidikannya lebih rendah, sedangkan 15 responden atau 30 % menggunakan variasi bahasa Madura *enggi-bunten*. Hal ini dengan melihat situasi keakraban, misalnya dulunya teman sepermainan atau tetangga sendiri yang sudah akrab sebelumnya, juga tergantung usia mitra tutur.

4.3 Bentuk Variasi Bahasa Madura dalam Peristiwa Tutar

BENTUK VARIASI BAHASA WANITA MADURA

1. Wati apakah kamu sudah makan?

Kasar : *Wati, apa ba'na mare ngakan?*

Enja'iya : *Be'eng la mare ngakan, Wati?*

Enggi-enten : *Wati, ponapa sampeyan lastare adha'ar?*

Enggi-bunten : *Wati, ponapa panjenengan lastare adha'ar?*

2. Ambilah kue itu secukupnya!

Kasar : *Ngala' jajan sacokopheh Wati?*

Enja'iya : *Kala' jajan jareya sacokopna, Wati?*

Enggi-enten : *Mondhud jajan sacokopna, Wati?*

Enggi-bunten : *Mondhud jajan ka'dissa sacokopna, Wati?*

3. Bapak sedang tidur di kamar depan.

Kasar : *Bapak gi' tedhung e kamar adha'.*

Enja'iya : *Bapak gi' tedhung e kamar adha'.*

Enggi-enten : *Bapak gi' asaren e kamar adha'.*

Enggi-bunten : *Bapak gi' asaren e kamar ajunan.*

4. Silakan diminum dulu kopinya Pak?

Kasar : *Enom gellu kopina Pak?*

Enja'iya : *Jareya enom gallu kopina Pak?*

Enggi-enten : *Eyature enom dimen kopina Pak?*

Enggi-bunten : *Ngering diatureh kopina Pak?*

5. Apakah Bapak mempunyai uang untuk membeli sepeda motor?

Kasar : *Apa Bapak andhik pesse gabag melle sepeda motor?*

Enja'iya : *Apa Bapak andhik pesse saeka melle sepeda motor?*

Enggi-enten : *Ponapa Bapak agaduwan obang kaungguuy ngobange
sepeda motor?*

Enggi-bunten : *Ponapa Bapak ampun ka'agungan obang a badhe
ngobunge sepeda motor?*

6. Jangan lupa Pak bila ke sini lagi saya bawakan mangga.

Kasar : *Ja 'kaloppae Pak mon da 'kanna' pole sengkok
sambiagi pao.*

Enja'iya : *Ja 'kaloppae Pak mon da 'kanna' pole sengkok
sambiagi pao.*

Enggi-enten : *Ja 'sampek kalep Pak manabi miyos ka 'dinto pole
mekta pao.*

Enggi-bunten : *Ja 'kalep Pak manabi d' ka 'dinto pole ahdina
mektaagi pao.*

7. Ibu masak apa hari ini?

Kasar : *Ebo ' massak apa are sateya.*

Enja'iya : *Ebo ' massak apa are sateya.*

Enggi-enten : *Ebo ' massak ponapa samangken?*

Enggi-bunten : *Ebo ' massak ponapa samangken?*

8. Ibu pergi ke Surabaya dengan adik untuk membeli pakaian.

Kasar : *Ebo' entar ka Sorbaja ban ale parlo melle kalambi.*

Enja'iya : *Ebo' entar ka Sorbaja ban ale parlo melle kalambi.*

Enggi-enten : *Ebo' meos ka Sorbaja sareng ale ka'angguy
ngobane rasokan.*

Enggi-bunten : *Ebo' meos ka Sorbaja sareng ale ka'angguy
ngobane rasokan.*

9. Bapak sedang mandi di kamar mandi.

Kasar : *Bapak gi' mandi e jedding.*

Enja'iya : *Bapak gi' mandi e jedding.*

Enggi-enten : *Bapak gi, aseram e jedding.*

Enggi-bunten : *Bapak gi, aseram e jedding.*

10. Bapak pergi ke pasar setiap jam 07.00 pagi.

Kasar : *Bapak entar kapasar ban pokol petto laggu.*

Enja'iya : *Bapak entar kapasar ban pokol petto laggu.*

Enggi-enten : *Bapak meyos kapasar ban pokol petto laggu.*

Enggi-bunten : *Bapak meyos kapasar ban pokol petto laggu.*

11. Ibu jangan lupa membelikan oleh-oleh untuk saya!

Kasar : *Ebo' ja' lappo melle agi leolle gabay sengkok!*

Enja'iya : *Ebo' ja' lappo melle agi leolle gabay sengkok!*

Enggi-enten : *Ebo' ja' kalep ngobangagi leolle kagem abdina.*

Enggi-bunten : *Ebo' ja' kalep ngobangagi leolle kagem abdina.*

12. Ibu naik mobil menuju ke rumah kakak.

Kasar : *Ebo' nompak montor entar ka romana kakak.*

Enja'iya : *Ebo' nompak montor entar ka romana kakak.*

Enggi-enten : *Ebo' neteneh montor de jompo 'na kakak.*

Enggi-bunten : *Ebo' ngastane montor nyabis ka dalemma kakak.*

13. Apakah kakek sudah makan pagi?

Kasar : *Apa mba lake' mareh saraban?*

Enja'iya : *Apa mba lake' mareh saraban?*

Enggi-enten : *Ponapa mba lake' lastareh saraban?*

Enggi-bunten : *Ponapa mba lake' lastareh saraban?*

14. Kek, bila pergi ke sawah ambilkan saya sebuah jagung.

Kasar : *Mba lake' mon entar ka saba ngala'agi sengkok jagung sttong.*

Enja'iya : *Mba lake' mon entar ka saba ngala'agi sengkok jagung sttong.*

Enggi-enten : *Mba lake' manabi ka saba mundutagi jagung settong.*

Enggi-bunten : *Mba lake' manabi meos ka saba abdina mundutagi jagung settong.*

15. Nenek membeli sayur di pasar Kamal.

Kasar : *Mba bine' melle gangan neng pasar Kamal.*

Enja'iya : *Mba bine' melle gangan neng pasar Kamal.*

Enggi-enten : *Mba bine' ngobange gangan e pasar Kamal.*

Enggi-bunten : *Mba bine' ngobange gengan e pasar Kamal.*

16. Nek, bawa ikan bandeng ini ke dapur!

Kasar : *Mba bine' nggeba juko' bandeng reya ka dapur.*

Enja'iya : *Mba bine' nggeba juko' bandeng reya ka dapur.*

Enggi-enten : *Mba bine' bakta agi juko' bandeng ka'dinto ka dapur!*

Enggi-bunten : *Mba bine' bakta agi juko' bandeng ka'dinto ka dapur!*

17. Kakak baru saja pulang dari bekerja.

Kasar : *Kaka' gi' buru bai dateng dari alako.*

Enja'iya : *Kaka' gi' buru bai dateng dari alako.*

Enggi-enten : *Kaka' gi' buruwan rabu dari alako.*

Enggi-bunten : *Kaka' gi' buruwan rabu dari alako.*

18. Apakah kakak sudah mengambil air untuk mandi?

Kasar : *Apa kaka' mare ngala' aeng gabay mandih?*

Enja'iya : *Apa kaka' mare ngala' aeng gabay mandih?*

Enggi-enten : *Ponapa kaka' lastare mondut aeng gabay aseram?*

Enggi-bunten : *Ponapa kaka' lastare mondut aeng badi aseram?*

19. Adik perlu berhati-hati di perjalanan.

Kasar : *Lek tengate e jalan.*

Enja'iya : *Alek kodu tengate neng jalan.*

Enggi-enten : *Alek kodu ngastete neng jalan.*

Enggi-bunten : *Alek kodu ngastete neng jalan.*

20. Jam berapa sekarang Dik?

Kasar : *Pokol berempah sateya Lek?*

Enja'iya : *Pokol berempah sateya Lek?*

Enggi-enten : *Pokol saponapah samangken Lek?*

Enggi-bunten : *Pokol saponapah samangken Lek?*

21. Baru saja paklik membeli mobil Avanza.

Kasar : *Gi' buru bai paman/guteh melle montor Avanza.*

Enja'iya : *Gi' buru bai paman/guteh melle montor Avanza.*

Enggi-enten : *Gi' buruwan paman/guteh ngobange montor Avanza.*

Enggi-bunten : *Gi' buru saos paman/guteh ngobange montor Avanza.*

22. Berapa harga mobil ini Paklik?

Kasar : *Berempah argana montor reya Paman?*

Enja'iya : *Berempah argana montor reya paman?*

Enggi-enten : *Saponapah argana montor kintoh Paman?*

Enggi-bunten : *Saponapah argana montor kia'dinto Paman?*

23. Bulik membeli baju di Surabaya.

Kasar : *Bibbi melle kalambi e Sorbaja.*

Enja'iya : *Bibbi melle kalambi e Sorbaja.*

Enggi-enten : *Bibbi ngobange rasok e Sorbaja.*

Enggi-bunten : *Bibbi ngobange rasok e Sorbaja.*

24. Berapa harga baju Anda, Bulik?

Kasar : *Berempah argana kalambina ba 'na Bibbi'?*

Enja'iya : *Berempah argana kalambina ba 'na Bibbi'?*

Enggi-enten : *Saponapah argana klambi neka Bibbi'?*

Enggi-bunten : *Saponapah argana rasoka panjenengan Bibbi'?*

25. Pak Camat melihat pameran pembangunan kemarin malam.

Kasar : *Pak Camat ajeleng pameran pembangunan bari' malem.*

Enja'iya : *Pak Camat nenggu pameran pembangunan bari' malem.*

Enggi-enten : *Pak Camat nengale pameran pembangunan bari' malem.*

Enggi-bunten : *Pak Camat ngoladi pameran pembangunan bari' malem.*

26. Silakan duduk Pak Camat!

Kasar : *Toju' Pak Camat!*

Enja'iya : *Ayo, toju' Pak Camat!*

Enggi-enten : *Lenggi Pak Camat!*

Enggi-bunten : *Eyatore lenggi Pak Camat!*

27. Pak Amat mengangkat batu merah dari truk ke halaman rumah.

Kasar : *Pak Amat ngangka' batah dari truk da' taneyan roma.*

Enja'iya : *Pak Amat ngangka' batah dari truk da' taneyan roma.*

Enggi-enten : *Pak Amat ngangka' batah dari truk da' taneyan roma.*

Enggi-bunten : *Pak Amat ngangka' batah dari truk da' taneyan roma.*

28. Pak Amat, bawakan beras saya ini ke pasar!

Kasar : *Pak Amat, gebah berras engkok reya kapasar!*

Enja'iya : *Pak Amat, gebah berras engkok reya kapasar!*

Enggi-enten : *Pak Amat, tenteng agi berras engkok reya kapasar!*

Enggi-bunten : *Pak Amat, bakta agi berras abdina reya kapasar!*

29. Bu, tolong saya dipinjami uang untuk bayar sekolah Udin!

Kasar : *Bu, sengkok pinjem agi pesse gabay majar sakolana Udin.*

Enja'iya : *Bu, tolong sengkok nginjemagi pesse gabay majar sakolana Udin*

Enggi-enten : *Bu, den kubah nginjem agi obang badi majar sekolana Udin.*

Enggi-bunten : *Bu, nyo'on tolong adnina nyambut obang epon badi majar sekolana Udin.*

30. Ibu Aminah membeli mobil baru untuk anaknya yang bungsu.

Kasar : *Bu Aminah melle montor anyar kabuy anakna se bungсах.*

Enja'iya : *Bu Aminah melle montor anyar kaanggung anakna se bungсах.*

Enggi-enten : *Bu Aminah ngobange montor anyar kaanggung potrana se bungсах.*

Enggi-bunten : *Bu Aminah ngobange montor anyar kaanggung potrana se bungсах.*

31. Ini uang untuk membeli nasi bungkus!

Kasar : *Ya' pesse se melle nase' bungkos!*

Enja'iya : *Ya' pesse se melle nase' bungkos!*

Enggi-enten : *Neka obang ngobang egi nase' bungkos!*

Enggi-bunten : *Kadinto' obang kaanggyu ngobange nase' bungkos!*

32. Maaf, saya tidak bisa meminjami uang kamu pada hari ini.

Kasar : *Saporana, sengkok ta' bisa ngenjami pesse da' ba'na satya.*

Enja'iya : *Saporana, sengkok ta' bisa ngenjami pesse da' ba'na satya.*

Enggi-enten : *Saporana, kaula ta' bisa nyambutagi obang da' sampeyan samangken.*

Enggi-bunten : *Saporana, abdina ta' bisa nyambutagi obang da' panjenengan samangken.*

33. Dia diangkat menjadi guru di Wilayah Kabupaten Bangkalan.

Kasar : *Be'na eangka' daddi guru e Wilayah Kabupaten Bangkalan.*

Enja'iya : *Be'nu eangka' daddi guru e Wilayah Kabupaten Bangkalan.*

Enggi-enten : *Sampeyan eangka' daddi guru e Wilayah Kabupaten Bangkalan.*

Enggi-bunten : *Sampeyan eangka' daddi guru e Wilayah Kabupaten Bangkalan.*

34. Kapan Anda diwisuda sarjana?

Kasar : *Bila ba 'na e wisuda sarjana?*

Enja'iya : *Bila ba 'na e wisuda sarjana?*

Enggi-enten : *Bila sampiyan e wisuda sarjana?*

Enggi-bunten : *Bila panjenengan e wisuda sarjana?*

35. Anda lulus apakah tidak Sekolah Dasar?

Kasar : *Ba 'na lulus apa enja ' sekolah SD?*

Enja'iya : *Ba 'na lulus apa enja ' sekolah SD?*

Enggi-enten : *Sampiyan lulus apa enja ' sekolah SD?*

Enggi-bunten : *Panjenengan lulus apa enja ' sekolah SD?*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa wanita Madura bila berkomunikasi sangat memperhatikan status sosial mitra tuturnya atau komunikannya seperti halnya pada wanita Jawa khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Hal yang menentukan wanita Madura dalam pemilihan ragam bahasa dalam interaksi komunikasi adalah usia, pendidikan, dan hubungan kekerabatan, serta jabatan. Perbedaan jabatan, kekayaan, dan usia dapat tidak dominan dalam pemilihan variasi bahasa dalam interaksi komunikasi bila ada unsur keakraban. Responden mengatakan keakraban.

Hal yang paling dominan dalam pemilihan ragam/variasi bahasa pada wanita Madura dalam interaksi komunikasi adalah hubungan individu khususnya keakraban. Ada kekhususan pada wanita Madura bila berkomunikasi dengan orang tua kandung tidak menggunakan bahasa ragam halus dengan alasan untuk menjaga kedekatan atau keakraban tersebut.

5.2 Saran

Penelitian masalah bahasa Madura sangat kompleks. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian lanjutan berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian awal masalah bahasa Madura ini hanya menelaah masalah variasi/ragamnya saja belum menyangkut masalah ketetabahasaan bahasa Madura itu sendiri.

Penelitian ini memfokuskan pada riset sosiolinguistik saja. Oleh sebab itu penelitian lain bidang etnolinguistik, psikolinguistik dan linguistik murni perlu segera ditindaklanjuti.

Hendaknya pemerintah pusat maupun pemerintah daerah perlu memperbanyak buku-buku pelajaran bahasa Madura maupun literatur-literatur tentang bahasa Madura agar pelajaran bahasa Madura bisa lebih berkembang, serta memperbanyak informasi dalam menunjang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasillah, A. Chaedar.1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khidir.1980.*Indonesian: The Development and Use of a National Language*.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____.1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.
- Appel, Rene, dkk.1976. *Sosiolinguistik*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum.
- Brenstein,B.1959. "Social Class, Language, and Socialization" dalam Giglioli
(Ed.) 1973.
- _____.1974."A Socio-Linguistic Approach to Social Learning" dalam Peter
Worsley 1974.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina.1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. (Ed.).1970. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly-Massachusett:
Newbury House.
- _____.1972. *The Sociologi of Language*. Rowly-Massachusett: Newbury House.
- Geertz,C.1976."Linguistics Etiquette" dalam Pride dan Holmes (Ed.) 1976.
- Goglioli, Pier Paolo.1973. *Language and Social Context*. London: Cox & Wyman Ltd.
- Gumperz,J.J. dan Dell Hymes (Ed.).1970. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt,
Rinehart and Winston, Inc.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia
Jawa di Jakarta, Kajian Sosiopragmatik", Kanisius: Jakarta.
- Halliday,M.A.K.1973.."The User and uses of Language" dalam Fishman (Ed.) 1972.
- Kuntjaraningrat.1974.*Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Masinambouw.1984."Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan" dalam Alfian (Ed.) 1085.
- Mulder,Neils.1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muthmainah.1998. Respon Ulama Terhadap Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura). LKPSM NU: Yogyakarta.
- Nababan, P.W.J.1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J.D.1980. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer.2000. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Saville-Troike.1989.*Linguistics Competence*. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Sudjarwanto.1980."Cerita Singkat Ludruk Jawa Timur". Makalah yang belum diterbitkan.Dikbud.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito.1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset: Surakarta.

LAMPIRAN: Contoh kuesioner

**KUESIONER
PENELITIAN BAHASA MADURA**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Mohon dengan hormat pernyataan berikut Bapak/Ibu jawab dengan sebenarnya dengan cara melingkari atau menyilang huruf di depan pernyataan yang Bapak/Ibu anggap paling benar. Semua jawaban Bapak/Ibu akan saya jamin kerahasiaannya.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Peneliti

Nama Bapak/Ibu :

A. Identitas Bapak/Ibu.

1. Jenis kelamin Bapak/Ibu

- A.Laki-laki
- B.Perempuan

2. Umur Bapak/Ibu

- A.20 tahun – 30 tahun
- B.31 tahun – 40 tahun
- C.41 tahun – 50 tahun.
- D.51 tahun – 60 tahun

3. Status Bapak/Ibu

- A.Menikah
- B.Tidak/Belum menikah

4. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu

- A.SD
- B.SMP/yang sederajat
- C.SMA/yang sederajat
- D.Perguruan Tinggi (D3 atau S1)

5. Agama Bapak Ibu

- A.Islam
- B.Kristen
- C.Hindu
- D.Budha

6. Tempat/Kota kelahiran Bapak/Ibu

- A. Bangkalan
- B. Sumenep
- C. Sampang
- D. Di Luar Madura
- E.

7. Pekerjaan Bapak/Ibu

- A. Petani/Pedagang
- B. Guru
- C. Penda (Kecamatan, Kabupaten)
- D. Ibu rumah tangga
- E.

B. PENGGUNAAN VARIASI BAHASA MADURA

8. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan sesama orang Madura yang lebih tua, menggunakan variasi bahasa Madura

- A. Kasar
- B. Enja'iya
- C. Enggi-enten
- D. Enggi-bunten
- E. Bahasa kalangan bangsawan

9. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan suami/isteri, menggunakan variasi bahasa Madura

- A. Kasar
- B. Enja'iya
- C. Enggi-enten
- D. Enggi-bunten
- E. Bahasa kalangan bangsawan

10. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan bapak kandung, menggunakan variasi bahasa Madura

- A. Kasar
- B. Enja'iya
- C. Enggi-enten
- D. Enggi-bunten
- E. Bahasa kalangan bangsawan

11. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan ibu kandung, menggunakan variasi bahasa Madura

- A. Kasar
- B. Enja'iya
- C. Enggi-enten
- D. Enggi-bunten
- E. Bahasa kalangan bangsawan

12. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan bapak mertua, menggunakan variasi bahasa Madura
- A. Kasar
 - B. Enja'iya
 - C. Enggi-enten
 - D. Enggi-bunten
 - E. Bahasa kalangan bangsawan
13. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan ibu mertua, menggunakan variasi bahasa Madura
- A. Kasar
 - B. Enja'iya
 - C. Enggi-enten
 - D. Enggi-bunten
 - E. Bahasa kalangan bangsawan
14. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan kakek, menggunakan variasi bahasa Madura
- A. Kasar
 - B. Enja'iya
 - C. Enggi-enten
 - D. Enggi-bunten
 - E. Bahasa kalangan bangsawan
15. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan nenek, menggunakan variasi bahasa Madura
- A. Kasar
 - B. Enja'iya
 - C. Enggi-enten
 - D. Enggi-bunten
 - E. Bahasa kalangan bangsawan
16. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan kakak, menggunakan variasi bahasa Madura
- A. Kasar
 - B. Enja'iya
 - C. Enggi-enten
 - D. Enggi-bunten
 - E. Bahasa kalangan bangsawan
17. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan adik, menggunakan variasi bahasa Madura
- A. Kasar
 - B. Enja'iya
 - C. Enggi-enten
 - D. Enggi-bunten
 - E. Bahasa kalangan bangsawan
18. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan paklik, menggunakan variasi bahasa Madura
- A. Kasar
 - B. Enja'iya
 - C. Enggi-enten
 - D. Enggi-bunten
 - E. Bahasa kalangan bangsawan

19. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan bulik, menggunakan variasi bahasa Madura
- Kasar
 - Enja'iya
 - Enggi-enten
 - Enggi-bunten
 - Bahasa kalangan bangsawan
20. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan orang Madura yang jabatannya lebih tinggi, menggunakan variasi bahasa Madura
- Kasar
 - Enja'iya
 - Enggi-enten
 - Enggi-bunten
 - Bahasa kalangan bangsawan
21. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan orang Madura yang jabatannya lebih rendah, menggunakan variasi bahasa Madura
- Kasar
 - Enja'iya
 - Enggi-enten
 - Enggi-bunten
 - Bahasa kalangan bangsawan
22. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan orang Madura yang lebih kaya, menggunakan variasi bahasa Madura
- Kasar
 - Enja'iya
 - Enggi-enten
 - Enggi-bunten
 - Bahasa kalangan bangsawan
23. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan orang Madura yang lebih miskin, menggunakan variasi bahasa Madura
- Kasar
 - Enja'iya
 - Enggi-enten
 - Enggi-bunten
 - Bahasa kalangan bangsawan
24. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan orang Madura yang pendidikannya lebih tinggi, menggunakan variasi bahasa Madura
- Kasar
 - Enja'iya
 - Enggi-enten
 - Enggi-bunten
 - Bahasa kalangan bangsawan

25. Bapak/Ibu bila berkomunikasi dengan orang Madura yang pendidikannya lebih rendah, menggunakan variasi bahasa Madura
- A. Kasar
 - B. Enja'iya
 - C. Enggi-enten
 - D. Enggi-bunten
 - E. Bahasa kalangan bangsawan

